ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 1 Nomor 2 (2022) 105-113 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v1i1.1632

Pengaruh *Working Capital Management* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Indeks Lq45

Yanti Hasbian Setiawati
IAI Nasional Laa Roiba Bogor, MES Bogor
yantihasbiansetiawati@gmail.com

ABSTRACT

Every organization that is profit-oriented or non-profit, regardless of the size and nature of its business, requires a number of working capital. Working capital is the most important factor for maintaining liquidity, survival, solvency and profitability of the business. Working capital management is one of the most important areas when making comparisons between a company's liquidity and profitability, which involves a decision on the number of current assets and asset financing. The efficiency of working capital management is very important especially for manufacturing companies, where most of its assets consist of current assets. This directly affects the profitability and liquidity of the company. The trade off between liquidity and profitability is important because if working capital management is not given, companies tend to fail and face bankruptcy. The importance of efficient working capital management is undoubted. Because working capital provides strength for each economic and management unit which is considered to be one of the most important functions of corporate management. Therefore, given the importance of working capital management management this research was focused on evaluating the effect of working capital on profitability, in the LQ45 index manufacturing company for the 2003-2007 period.

Key Words: working capital management, profitability, manufacturing LQ45Y index

ABSTRAK

Setiap Organisasi baik profit oriented ataupun non profit, terlepas dari ukuran dan sifat bisnisnya, membutuhkan sejumlah modal kerja. Modal kerja merupakan faktor yang paling penting untuk menjaga likuiditas, kelangsungan hidup, solvabilitas dan profitabilitas usaha. Manajemen modal kerja adalah salah satu area yang paling penting saat membuat perbandingan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan, yang melibatkan keputusan jumlah kompisisi aktivita lancar dan pembiayaan asset- asset. Efisiensi pengelolaan modal kerja sangat penting terutama untuk perusahaan manufaktur, dimana sebagian besar assetnya terdiri dari aktivita lancar. Hal ini secara langsung mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Trade off antara likuiditas dan profitabilitas ini penting karena jika manajemen modal kerja tidak diberikan maka perusahaan cenderung gagal dan menghadapi kebangkrutan. Pentingnya efisiensi manajemen modal kerja tak diragukan lagi. Karena modal kerja memberikan kekuatan untuk setiap unit ekonomi dan manajemen yang dianggap sebagai salah satu fungsi yang paling penting dari coorporate management. Oleh karena itu, mengingat pentingnya manajemen pengelolaan modal kerja penelitian ini pun difokuskan pada evaluasi efek dari modal kerja terhadap profitabilitas, pada perusahaan manufaktur indeks LQ45 periode 2003-2007

Kata Kunci: working capital management, profitabilitas, manufaktur indeks LQ45Y

PENDAHULUAN

Assets pada perusahaan komersial terdiri dari dua jenis yaitu: *fixed assets* dan *currenst assets*. *Fixed assets* digunakan untuk meningkatakan produksi sebuah organisasi dan current asset diutilisasikan dalam menggunakan fixed assets untuk pekerjaan hari ke hari. Oleh penting bagi kehidupan sebuah bisnis. Hal ini merujuk pada bagian dari modal perusahaan. *Working capital* dikenal sebagai capital untuk mengelola *current assets* dan *current liabilities*, agar berada pada tingkat yang memuaskan. *Working capital* tidak harus berlebih tetapi memadai.

Van Horne dan Wachowicz (2004) menunjukan bahwa tingkat *current asset* yang berlebihan dapat memberikan efek negatif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan

tingkat *current assets* yang rendah mengakibatkan kesuilitan di dalam mempertahandakan kelancaran opersaional perusahaan.

Efisisensi pengelolaan modal kerja sangat penting terutama untuk perusahaan manufaktur, dimana sebagian besar assetnya terdiri dari aktivita lancar (Horne dan Wazchowitz, 2000) Hal ini secara langsung mempengaruhi profitablitas dan likuiditas perusahaan (Raheman dan Nasr, 2007). *Tradeoff* antara likuditas dan profitablitas ini penting karena jika manajemen modal kerja tidak diberikan, maka perusahaan akan cenderung gagal dan menghadapi kebangkrutan (kargar dan Bluementhal, 1994). Pentingnya efisiensi manajemen modal kerja tak diragukan (Filbeck dan Krueger, 2005). Karena modal kerja memberikan kekuatan untuk setiap unit ekonomi dan manajemen, yang dianggap sebagi salah satu fungsi yang paling penting dari corporate management.

Setiap organisasi baik, *profit oriented* ataupun nirlaba, terlepas dari ukruan dan sifat bisnisnya, membutuhkan sejumlah modal kerja. Modal kerja merupakan faktor yang paling penting untuk menjaga likuditas,kelangsungan hidup, profitabilitas usaha (Mukhopadhay, 2004) Manajemen modal kerja adalah salah satu area yang paling penting saat membuat perbandingan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Eljelly, 2004) yang melibatkan keputusan jumlah dan komposisi aktivita lancar dan pembiayaan *asset- asset.*

Shin dan Soenen (1988) berpendapat bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien sangat penting untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, sementara Smith et. Al., (1997) menekankan bahwa profitabilitas dan likuiditas adalah tujuan penting dari pengelolaan modal kerja . para peneliti lainaya pun berfokus pada evaluasi dari pengelolaan modal kerja dan hubunganya dengan profitabilitas, seperti samiloglu dan demigurnes (2008); vishani dan shah (2007); lazardis dan tryfonidis (2006); padachi(2006);

Oleh karena itu, mengingat pentingnya management pengelolaan modal kerja penelitian ini pun difokuskan pada evaluasi efek dari modal kerja terhadap profitablitas, pada perusahaan manufaktur indeks LQ45 periode 2003-2007.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan teknik sampling purposive. Sample penelitian yang kami gunakan adalah 11 perusahaan sektor manufaktur yaitu ASII, ADMG, BRPT, CPIN, GGRN, INDF, INKP, KLBF, SMCB, UNVR, SULI, yang terhimpun di dalam LQ45 Index.

Sedangkan periode sampling kami adalah periode 2003-2007. Untuk menganalisis data, kami menggunakan uji regresi. Pertama, untuk menguji apakah terdapat *dependent variable* dan *independent variable*. Model regresi selanjutnya kami gunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang *independent variable* terhadap *dependent variable*. Model tergresi yang kami gunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y=a+\beta_1*X_1+\beta_2*X_2+\beta_3*X_3+\beta_4*X_4+e$$

Dimana:

Y =EBITA
X_1 =CATA
X_2 =CACL
X_3 =CLTA
X_4 =TLTA
a =intercept dari regression line pada Y axis
β = Slope dari regression line

Di mana :

CATA adalah *current assets-to-total assets ratio* merupakan *variable working capital.* CLTA adalah *current liabilities-to-total assets ratio* merupakan pengujian terhadap *financing policy* dari *working capital management.* CLTA adalah *current liabilities-to-total assets ratio,* biasanya, merupakan pengujian terhadap *financing policy* dari *working capital management*. TL/TA adalah *total liabilitites-to-total assets ratio* merupakan pengukuran *Financial Debt Ratio* (FDR) yang diharapkan berelasi negatif. CA/CL adalah *current assets-to-current liability* merupakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas perusahaan. EBITTA adalah *earning* sebelum *interest* dan *tax-to-total asset* merupakan pengukuran profitabilitas perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan uraian mengenai pentingnya *working capital* bagi perusahaan, maka bagi kami pun mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh signifikan dari *working capital* terhadap profitabilitas perusahaan

Ha: Terdapat pengaruh signifikan dari working capital terhadap profitabilitas perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penelitian telah menunjukan hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan dalam llingkungan yang berbeda. Antara lain, shin dan soenen (1998) menggunakan sampel dari 58.985 perusahaan , periode 1975-1994 dalam rangka untuk meneliti efisiensi pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perushaan. Dalam semua kasus, mereka menemukan hubungan negative yang kuat antar panjang net-trade cycle perusahaan dan profitabilitasnya

Deloof (2003) meneliti hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan untuk sampel 1.009 perusahaan besar non keuangan belgia untuk periode 1992-1996 hasil dari analisis menunjukan bahwa para manajer dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan mengurangi jumlah hari accounts receivable dan inventories. Piutang dan persediaan. Perusahaan yang kurang profiTabel menunggu lebih lama untuk membayar tagihan mereka.

Singh dan Pandey (2008) meneliti komponen modal kerja dan dampak pengelolaan modal kerja terhadap profitablitas pada hindalco Industries Limited untuk periode 1990-2007. Hasil penelitian menunjukan bahwa current ratio, liquid ratio, receivables turnover ratio and working capital to total assets ratio mempunyai dampak signifikan terhadap profitabilitas dari hindalco Industries Limited.

Lazaridis dan Tryfonidis (2006) meneliti hubungan antara manajemen modal kerja dan efek profitabilitas perusahaan dari perusahaan yang tercatat dibursa efek Athena. Suatu sampel dari 131 perusahaan yang tercatat untuk periode 2001-2004 digunakan untuk menguji hubungan ini. Hasil dari analisi regresi menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara profitabilitas dan cash conversion cycle. Dari hasil tersebut, mereka mengklaim bahwa para manajer bisa menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan menangani secara benar cash conversion cycle dan menjaga setiap komponen yang berbeda kepada tingkat optimal.

Raheman dan Nasr (2007) menggunakan sampel dari 94 perusahaan yang tedaftar di Karachi *stock exchange* untuk jangka waktu 6 periode 1999-2004 untuk mempelajari pengaruh dari variable yang berbeda dari pengelolaan modal kerja terhadap *net operating profitability.* Dari hasil penelitian, mereka menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel manajemen modal kerja termasuk *average collection period, inventory turnover in days*, *avareage collection period,cash conversion cycle* dan *profitability*. Selain itu,

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 1 Nomor 2 (2022) 105-113 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v1i1.1632

mereka juga menunjukan bahwa ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma natural penjualan, dan profitabilitas memiliki hubungan positif

Afza dan Nazir (2009) meneliti hubungan antara kebijakan manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan, untuk sampel dari 204 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Karachi stock Exchange (KSE) untuk periode studi 1998-2005. Mereka menemukan perbedaan yang signifikan antara kebutuhan modal kerja dan kebijakan pembiayaan pada industri berbeda selain itu, hasil regresi menunjukan hubungan negative antar profitabilitas perusahaan dan tingkat agresivitas working capital investment dan kebijakan pembiayaan.

Uji Hipotesis dan Hasil

Adapun hasil uji hipotesis yang kami peroleh dengan menggunakan analisis regresi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RBITTA	.1304	.16553	51
CATA	.4045	.20703	51
CACL	1.6315	.90720	51
CLTA	.3035	.19643	51
TLTA	.6260	.22247	51

Nilai Mean untuk masing-masing variabel EBITTA, CATA, CACL, CLTA, TLTA adalah 0.1043, 0.4054, 1.6315,0.3053, dan 0.6260. Sedangkan standard deviasinya masing-masing adalah 0.16553,0.20703,0.9072,0.1964, dan 0.2225.

Tabel 2. Correlations

Correlations

		EBITTA	CATA	CACL	CLTA	TLTA
Pearson Correlation	EBITTA	1.000	.531	.163	.033	-.585
	CATA	.531	1.000	.432	.160	-.528
	CACL	.163	.432	1.000	-.531	-.473
	CLTA	.033	.160	-.531	1.000	.334

Volume 1 Nomor 2 (2022) 105-113 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v1i1.1632

	TLTA	-.585	-.528	-.473	.334	1.000
Sig. (1-tailed)	EBITTA	.	.000	.126	.408	.000
	CATA	.000	.	.001	.131	.000
	CACL	.126	.001	.	.000	.000
	CLTA	.408	.131	.000	.	.008
	TLTA	.000	.000	.000	.008	.

Dari hasil analisis diketahui bahwa korelasi antara variable EBITTA dan CATA adalah positif signifikan. Dengan nilai Pearson Correlation 0.531 dan signifikansi 0.000. korelasi antara variable EBITTA dan TLTA adalah negatif signifikan dengan nilai Pearson Correlation -0.585 dan signifikansi 0.000 Sedangkan korelasi antara Variable EBITTA dan CACL dan CLTA adalah positif, namun tidak signifikan.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671a	.451	.403	.12791	.521

a. Predictors : (Constant), TLTA, CLTA,CACL,CATA
b. Dependent Variable: EBITTA

Nilai R Square dari TLTA, CLTA, CACAL, dan CATA sebagai *predictor* atau variabel bebas dan EBITTA sebagai *dependent variable* (variabel terikat) adalah 0.451, sedangkan nilai R Squarenya adalah 0.403. Nilai ni mengindikasikan bahwa40.3% dari profitabilitas perusahaan dapat dijelaskan oleh *predictor*, sedangkan 50.7% djelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diterliti dalam riset ini..`

Tabel 4. Coefficients
`

Coeffications a								
	Unstandardized Cofficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Consta	.285	.103		2.751	.008		

	nt)							
	CATA	.273	.134	.341	2.036	.048	.425	2.352
	CACL	-.038	.030	-.206	-.1255	.216	.444	2.254
	CLTA	.035	.138	.042	.254	.800	.445	2.249
	TLTA	-.384	.110	-.516	-3.475	.001	.542	1.845

a. Dependent Variable:

Un-standardized B Coefficients

Un-standardized B coefficients adalah nilai *regression equation* untuk memprediksi *dendent variable* dari pengaruh *independent variable.* Disebut *un-standardized coefficients* karena mengukur natural unitnya. *Coefficients* ini tidak dapat dibandingkan satu sama lain untuk menetukan variable mana yang lebih berpengaruh di dalam model, Karena dapat diukur pada skala yang berbeda. unstandardized coefficients dari variable EBITTA terhadap CATA, CACL, CLTA, dan TLTA masing-masing 0.273, -0.038, 0.035 dan -0.384

Standardized Beta Coefficients

Standardized Beta Coefficients mengukur kontribusi tiap variabel pada model. Nilai yang tinggi berarti unit pengubah pada *predictor variable* mempunyai *effect* yang besar terhadap *criterion variable*. *Standardized coefficients* dari variabel EBITTA terhadap CATA, CACL, CLTA dan TLTA masing-masing 0.341, -0.206, 0.042 dan -0.516

Nilai t dan Signifikansi

Nilai ini megindukasikan pengaruh tiap indicator variable nilai t yang besar dan nilai p kecil menyarankan bahwa suatu *predictor variable* memiliki efek besar terhadap *criterion variable*. Bila hanya terdapat satu *predictor variable* pada model, maka *beta equivalent* terhadap *correlation coefficient* antara *predictor* dan *criterion variable*.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa CATA sebagai *independents variable* berpengaruh positif signifikan terhadap EBITTA dengan nilai t hitung sebesar 2.036 dan nilai signifikasi 0.048 dengan demikian penulis menolak H_o. Hasil ini mengindikasikan bahwa *working capital* secara signifikans berkorelasi positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur LQ45. Nilai beta 0.13 menunjukkan bahwa setiap kenaikan modal kerja cenderung dapat menaikkan profitabilitas perusahaan sebesar 0.13 kalau. Atau memiliki efek leverage perusahaan sebesar 13%.

TLTA sebagi *independent variable* berpengaruh negative signifikan terhadap EBITTA dengan t-value sebesar -3.475 dan nilai signifikasi 0.001. hasil ini mengindikasikan bahwa f*inancial debt ratio* yang tingggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori. Sedangkan untuk *variable* CACL dan CLTA terhadap EBITTA adalah tidak signifikan.

Asumsi Regresi

Pengujian ini dilakukan sebelum menganalisis regression coefficients dari variable. Asumsi ini mewakili kondisi realitas ideal (Van Horne,1998). Model regresi yang baik tidak memiliki asumsi multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedalitas dan sampel terdistribusi normal. Berikut ini penjelasanya.

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas dari menguji apakah beberapa variabel bebas saling berkorelasi. Adanya korelasi antar variabel bebas bisa membuat bias hasil regresi koreasi antara variabel

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 1 Nomor 2 (2022) 105-113 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v1i1.1632

bebas dan variabel terikatnya. Indikatornya adalah nilai *R-squared value, correlation matrix, tolerance value*, dan VIF. Nilai VIF dan tolerance yang besar menunjukan relationship yang kuat antara variabel bebas. Nilai VIF dari variabel pada penelitian ini masih baik karena berada dibawah angka 10, dan nilai tolerance masihn berada di atas 0.

b. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya pengaruh waktu terhadap korelasi antar variabel bebas dan variabel terikat. Uji sumsi ini perlu untuk data *time seris*. Uji autokorelasi menguji apakah pada suatu model regresi linear mempunyai correlation antara errors pada period t dengan error pada period t-1 (sebelumnya). Kesimpulan dapat diambil dengan menilai nilai DW (Durbin Watson). Nilai DW sekitar 2-4 menuntukkan wilayah aman, nilai di bawah 2 atau di atas 4, memberi indikasi adanya autokorelasi. Nilai DW sebesar 0.521 mengindikasikan adanya korelasi positif antara *adjacent residual*. Untuk menyembuhkannya, diperlukan tranformasi data atau melaukan proses differens.

c. Heteroskedalitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Uji heteroskedastitas dilakukan untuk mengetahui apakah adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linear, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.. Graphic analisis statistika menunjukan bahwa data penelitian ini tidak mengalami heteroskedalitas.

d. Terdistribusi Normal

Jika terdapat dua *standard deviations* dari mean, atau beberapa non-normal property lain, mengindikasikan bahwa terdapat asumsi non normal distribution. Graphic normal P-P plot menunjukan bahwa titik-titik menyebar di sekitar diagonal line, dan penyebarnya mengikuti diagonal line.

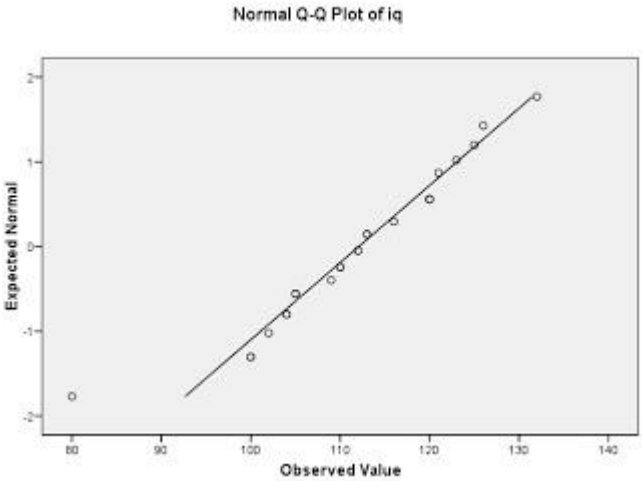

Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas pada data, dan data terdistribusi normal, dan model regresi dapat digunakan untuk uji regresi

KESIMPULAN

Dari hasil itu regresi pada sample penelitian dapat disimpulkan bahwa CATA sebagai independent variable berpengaruh positif signifikan terhadap EBITTA dengan t-value sebesar 2.036 dan nilai signifikansi 0.048. Hasil ini mengindikasikan bahwa *working capital*

atau *current asset* yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan . penulis menambahkan bahwa pengaruh positif dari working capital terhadap profitabilitas disebabkan oleh rendahnya leverage perusahaan, yang diindikasikan oleh pengaruh dan hubungan yang negatif signifikan antara leverage dan profitabilitas perusahaan.

TLTA sebagai *independent variable* berpengaruh negatif signifikan terhadap EBITTA dengan t- value sebesar -3.475 dan nilai signifikansi 0.001. Hasil ini megindikasikan bahwa financial debt Ratio yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori. Sedangkan untuk variable CACL dan CLTA terhadap EBITTA adalah tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afza, T.,& Nazir M. (2009). Impact of aggressive working capital management policy on firms, profitability. The IUP Journal of Applied Finance, 15(8), 20-30.

Deloof, M. (2003). Does Working Capital Management Affects profitability of Belgian Firms? Journal of Business Finance & Accountng 30(3) & (4), 0306-686X

Eljelly, M.A. (2004). Liquidity – Profitability Tradeoff : An empirical investigation in an emerging market. International journal of Commerce & Management. 14(2).

Filbeck, G. and T. M. Krueger, (2005). An Analysis of Working Capital Management results across Industries. American Journal of Business 20(2), 11-18.

Kargar, J. and R. A. Bluementhal, (1994). Leverage Impact of Working Capital in Small Businesses. TMA Journal. 14(6), 46-53.

Lazaridis, I. and D. Tryfonidis, (2006). Relationship between Working Capital Management and Profitability of Listed Companies in the Athens Stock Exchange. Jounral of Financial Management and Analysis. 19 (1),
26-35.

Padachi, K. (2006). Trends in Working Capital Management and its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian small Manufacturing Firms. International; Review of Business Research Papers. 2(2), 45- 58.

Raherman, A.,& Nasr, M. (2007). Working capital management and profitability-case of Pakistanis firms. International Review of Business Research Papers 3(1), 279-300.

Raheman, A and M. Nasr, (2007). Working Capital Management and Profitability- Case of Pakistani Firms. International Review of Business Research Papers. 3 (2), 275-296.

Samiloglu. F.and K. Demirgunes, (2008). The Effects of Working Capital Management on Firm Profitability: Evidence from Turkey. The International Journal of Applied Economics and Finance. 2(1), 44-50.

Singh, J. P., & Pandey, S. (2008). Impact of Working Capital Management in the Profitability of Hindalco Industries Limited. Icfai University Journak of Financial Economics, 6(4), 62-72.

Shin, H., and L. Soenen, (1998). Efficiency of Working Capital Management in the Profitability. Financial Practice and Education.8 (2), 37-45.

Van Horne, J.C. and J.M. wachowicz, (2000). Fundamentals of Financial Management. Eleventh edition, Prentice Hall Inc.

Vishnani, S. and K.S. Bhupesh, (2007). Impact of Working Capital Management Policies on Corporate Performance- An Empirical Study. Global Business Review. 8.267

Van Horne, J. C., & Wazchowicz J.M. (2004). Fundamental of Financial Management (12 ed.).New York: Prentice Hall.

Van Horne, James C., (1998), ' Financial Management and Policy (11th Edition). Prentice Hall

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 1 Nomor 2 (2022) 105-113 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v1i1.1632